



Strategi Guru PIAUD dalam Membangun Karakter *Religius* Anak Usia Dini di Era Society 5.0"

Lina Mayasari

Institut Agama Islam Padang Lawas

Putri Utami Daulay

Institut Agama Islam Padang Lawas

Yatriany Harahap

Institut Agama Islam Padang Lawas

Sarmadan Albar

Institut Agama Islam Padang Lawas

Imron Pulungan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara No.66, Huta Ibus, Kec. Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas

Korespondensi penulis: linamayasari21@gmail.com

Abstrak. *The background of this research is based on the importance of religious character education from an early age as a moral and spiritual foundation, in accordance with the mandate of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System and Permendikbud Number 137 of 2014 concerning National Standards for Early Childhood Education. This study aims to describe the strategies of Early Childhood Islamic Education (PIAUD) teachers in shaping the religious character of young children in the Society 5.0 era. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation of PAUD teachers. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity testing using source and method triangulation. The research results indicate that teachers' strategies include (1) setting an example, such as greeting others, praying before and after activities, speaking politely, and dressing according to Islamic law; (2) habit formation, such as praying before meals, reciting prayers before and after learning, and performing congregational dhuha prayers; and (3) reinforcing religious values in learning through storytelling and the use of religious songs. These strategies are effective in fostering consistent religious behavior in children, are relevant to learning needs in the Society 5.0 era, and can be adapted in both school and home environments.*

Keywords: *Teacher Strategies, Religious Character, PIAUD*

Abstrak. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya pendidikan karakter religius sejak usia dini sebagai pondasi moral dan spiritual, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam membentuk karakter religius anak usia dini di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada guru PAUD. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi (1) keteladanan, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbicara sopan, dan berpakaian sesuai syariat; (2) pembiasaan ibadah, seperti berdoa sebelum makan, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta shalat dhuha berjamaah; dan (3) penguatan nilai religius dalam pembelajaran melalui metode bercerita dan penggunaan lagu-lagu religi. Strategi-strategi ini mampu menumbuhkan perilaku religius anak secara konsisten, relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era Society 5.0, serta dapat diadaptasi di lingkungan sekolah dan rumah.

Kata kunci: Strategi Guru, Karakter Religius, PIAUD

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 26, 2025; September 02 2025

* Lina Mayasari, linamayasari21@gmail.com

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini. Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do’a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Perilaku *religius* penting dikembangkan karena merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Perilaku *religius* adalah suatu perilaku yang mencerminkan keimannya terhadap Tuhannya yang diwujudkan dengan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Penanaman nilai-nilai *religius* pada anak sejak dini sangatlah diperlukan, agar anak terbiasa untuk mematuhi aturan kehidupan yang dilandasi dengan agama (Andriyani et al., 2016).

Pendidikan karakter *religius* bagi anak erat kaitannya tentang perilaku seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter *religius* yang dimiliki bagi seorang anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk taat dalam menjalankan perintah agamanya dalam kehidupan (Nuraisyah et al., 2024). Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam (Hasibuan & Sabri, 2023), menyatakan bahwa usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Perkembangan era digital telah membawa umat manusia memasuki fase **Society 5.0**, sebuah masyarakat cerdas yang berpusat pada manusia dan didorong oleh kemajuan teknologi (Saptorini & Putri, 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), tantangan ini semakin nyata dihadapkan pada kebutuhan untuk membentuk karakter *religius* yang kuat di tengah arus digitalisasi.

Karakter *religius* memegang peranan penting dalam memberikan arahan, pedoman, maupun motivasi untuk melakukan tindakan yang baik. Dengan mewujudkan Pendidikan karakter, maka tujuan Pendidikan nasional (Atika et al., 2025). Guru PAUD memegang peran penting sebagai pengelola utama pembentukan karakter *religius* anak.

Guru dituntut tidak hanya menguasai konten *religius*, tetapi juga melek teknologi agar dapat merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Penelitian oleh Ruwaida & Setiasih (2022) mengungkapkan bahwa strategi guru PAUD menghadapi era Society 5.0 mencakup: penguasaan perangkat digital, pembelajaran hybrid/blended, serta interaksi tatap muka yang dioptimalkan (Ruwaida & Setiasih, 2022).

Dengan itu diperlukannya peran guru dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang tepat sebagai stimulus maupun rangsangan guna membentuk karakter *religius* anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk menjelajahi dan menjelaskan **strategi guru PIAUD** dalam membentuk karakter *religius* anak usia dini di tengah tantangan serta peluang era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru PIAUD dalam membentuk karakter religius anak usia dini di era Society 5.0. Informan penelitian adalah guru Anak Usia Dini (AUD). Pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi: Mengamati secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan religius di sekolah, seperti pembiasaan doa, shalat dhuha berjamaah, dan penggunaan lagu religi. Wawancara mendalam: Dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi rinci mengenai strategi yang digunakan, tantangan, dan dampak terhadap anak. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data: Memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah dianalisis.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan strategi guru paud menanamkan nilai religus sebagai berikut :

1. Strategi Keteladanan

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai *religius* diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas dan juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan rasa hormat, melalui berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (S et al., 2024).

Sebagai seorang guru bagi anak usia dini, mengucapkan salam sebelum memulai setiap kegiatan menjadi kebiasaan yang penting untuk diteladankan. Salam bukan sekadar sapaan, tetapi juga doa dan bentuk kasih sayang yang menumbuhkan rasa kedekatan antara guru dan anak. Dengan membiasakan salam setiap kali bertemu, guru memberikan contoh nyata kepada anak-anak bahwa berinteraksi dimulai dengan sikap ramah dan penuh hormat. Hal ini akan tertanam dalam ingatan anak sejak dini sebagai bagian dari adab yang baik.

Sebelum memulai kegiatan, guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama memohon kelancaran dan keberkahan. Doa dilakukan dengan khidmat, disesuaikan dengan usia anak agar mudah diikuti dan dipahami. Setelah kegiatan selesai, guru kembali memimpin doa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diterima. Kebiasaan ini membentuk karakter *religious* pada anak dan mengajarkan bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dan diakhiri dengan mengingat Allah SWT.

Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam berbicara sopan dan berpakaian sesuai syariat. Dalam setiap percakapan, guru menjaga intonasi, pilihan kata, dan sikap tubuh agar anak terbiasa mendengar bahasa yang santun. Berpakaian rapi, menutup aurat, dan sesuai tuntunan agama bukan hanya menjadi kewajiban pribadi guru, tetapi juga pembelajaran visual bagi anak-anak. Melalui keteladanan ini, anak usia dini akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari.

2. Strategi Pembiasaan

Membiasakan anak melakukan kegiatan *religious* secara rutin hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

a. Berdoa sebelum makan

Setiap menjelang waktu makan, guru dengan penuh kelembutan mengajak anak-anak untuk berkumpul dan menenangkan diri. Guru menjelaskan bahwa sebelum menikmati makanan, kita perlu mengucapkan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberi rezeki. Dengan suara yang hangat, guru memimpin doa sederhana yang mudah diikuti anak-anak. Mereka pun menirukan dengan penuh semangat, sambil melipat tangan atau menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Kebiasaan ini dilakukan secara rutin setiap kali waktu makan tiba. Guru tidak hanya membimbing ucapan doanya, tetapi juga mencontohkan adab makan yang baik, seperti duduk dengan tenang, menggunakan tangan kanan, dan tidak berbicara saat mulut penuh makanan. Anak-anak pun terbiasa melakukan hal tersebut karena melihat teladan langsung dari guru.

Dengan pembiasaan ini, anak-anak belajar bahwa berdoa sebelum makan bukan hanya sekadar ucapan, tetapi merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan atas nikmat yang telah diberikan. Seiring waktu, kegiatan ini menjadi bagian dari kebiasaan positif yang melekat pada diri mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar

Guru secara konsisten membimbing peserta didik untuk membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter *religius*. Setiap awal pembelajaran, guru mengajak seluruh siswa untuk menundukkan kepala, menenangkan diri, dan bersama-sama membaca doa dengan penuh kekhusyukan. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi pengingat bahwa setiap ilmu yang dipelajari bersumber dari Allah SWT dan harus dimanfaatkan untuk kebaikan.

Setelah kegiatan belajar selesai, guru kembali memimpin pembacaan doa penutup sebagai wujud rasa syukur atas ilmu dan kesempatan yang telah diberikan. Dengan pembiasaan ini, peserta didik belajar menghargai proses belajar, menyadari pentingnya memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, serta menanamkan sikap rendah hati. Guru juga memberikan teladan dengan membaca doa dengan suara jelas dan sikap penuh adab, sehingga siswa termotivasi untuk menirukan dengan sungguh-sungguh.

Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar ini diharapkan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan terbiasa mengawali dan mengakhiri setiap aktivitas dengan doa, menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan baik yang tertanam hingga dewasa.

c. Shalat dhuha berjamaah

Salah satu upaya yang dapat dilakukan lembaga sekolah adalah dengan memperkenalkan anak-anak pada ibadah salat sejak usia dini. Kegiatan ibadah salat yang dimaksud adalah pengenalan pada anak usia dini tentang salat Dhuha.

Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai bagian dari penanaman nilai *religius* di sekolah. Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan belajar, guru mengajak siswa menuju mushala dengan penuh kehangatan dan motivasi. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai keutamaan shalat dhuha, seperti sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah dan sebagai doa memohon kelancaran rezeki. Dalam pelaksanaannya, guru memimpin atau mendampingi siswa mulai dari berwudhu, meluruskan saf, hingga membaca doa bersama setelah shalat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga mereka terbiasa menjaga hubungan dengan Allah di manapun berada.

Pentingnya pembiasaan keagamaan pada anak-anak sangat baik dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang sopan dan baik serta memiliki etika dan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang diajarkan dalam agama (Paujiah et al., 2022).

3. Penguatan nilai religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar

a. Bercerita

Guru menceritakan kisah nabi, tokoh teladan, atau cerita moral yang sarat nilai *religius*. Cerita disesuaikan dengan usia anak, menggunakan bahasa

sederhana dan media menarik (boneka, gambar, video). Setelah bercerita, guru mengajak anak berdiskusi tentang pesan moralnya.



Gambar. Bercerita sambil bermain

b. Lagu Religi

Menggunakan lagu-lagu bernuansa religi untuk membantu anak menghafal doa, ayat pendek, atau nilai moral. Misalnya: lagu doa sebelum makan, lagu Asmaul Husna, atau lagu tentang akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru PIAUD memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di era Society 5.0. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan dalam perilaku dan penampilan, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, serta penguatan nilai religius melalui kegiatan bercerita dan lagu religi. Pendekatan ini terbukti efektif membentuk kebiasaan positif pada anak, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan nilai religius dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, guru dapat menjawab tantangan digitalisasi sekaligus menjaga keluhuran akhlak anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., Mering, A., & Miranda, D. (2016). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Religius Anak Kelompok B Di Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 1–11.
- Atika, S., Aunurrahman, A., & Perdina, S. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di Tkit Al-Mumtaz Pontianak. *Scientificum Journal*, 2(2), 11–29.
- Hasibuan, M. I., & Sabri, R. (2023). Bimbingan Guru Paud Sebagai Pondasi Pembentukan Pendidikan Karakter Di Paud Al-Barokah Pada Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban Ii*, 132–138.

- Nuraisyah, N. S., Sianturi, R., & Gardana, G. (2024). Strategi Guru Paud Dalam Membangun Karakter Religius Anak Melalui Pembiasaan Sholat Duha. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 20–24.
- Paujiah, P., Fitrianor, F., Hamdani, R., Mutmainah, A. S., Subandi, S. A., & Ramli, A. (2022). Pembiasaan Salat Duha Sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 183–193. <https://doi.org/10.26594/Dirasat.V8i2.3122>
- Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5406–5413. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.3028>
- S, K. M., Batubara, H., Fauziah, I., Harsanah, R., & Handayanti, S. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anakusia Dini Di Paud Al-Arbain. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8, 523–532. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/21432>
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/21432/9205>
- Saptorini, Y. Di., & Putri, T. A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Sd Di Era Society 5.0. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.54125/Elbanar.V5i1.96>